

Pengaruh Terapi Musik Populer Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Rs Jiwa Tampan Riau

Yenita Apriliani¹, Emul Yani², Yureya Nita³, Veni Dayu Putri⁴

Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru^{1,2,3,4}

Email Penulis Korespondensi: emulyani@payungnegeri.ac.id

Article History:

Received Feb 18th, 2026

Accepted Apr 11st, 2026

Publish Apr 20th, 2026

Abstrak

Pasien dengan gangguan jiwa sering mengalami hambatan dalam kemampuan bersosialisasi yang berdampak pada proses pemulihan dan fungsi psikososial, seperti perilaku menarik diri, komunikasi terbatas, dan kurangnya interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis, salah satunya terapi musik populer yang dilaksanakan sesuai standar operasional prosedur (SOP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik populer terhadap kemampuan bersosialisasi pasien dengan gangguan jiwa di RS Jiwa Tampan Riau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui pendekatan pretest-posttest control group design. Sampel penelitian berjumlah 22 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2025 sampai 02 Januari 2026. Kemampuan bersosialisasi diukur menggunakan instrumen Social Functioning Scale (SFS), sedangkan terapi musik populer dilaksanakan berdasarkan SOP yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bersosialisasi pada kelompok intervensi meningkat dari 24,64 menjadi 30,91, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 13,73 menjadi 14,73. Uji paired sample t-test dan independent sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), serta perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol. Dapat disimpulkan bahwa terapi musik populer yang dilaksanakan sesuai SOP berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pasien dengan gangguan jiwa. Oleh karena itu, terapi ini disarankan untuk diterapkan sebagai program rutin dalam pelayanan keperawatan jiwa di RS Jiwa Tampan Riau.

Kata Kunci : terapi musik populer, keterampilan sosialisasi, gangguan mental

Abstract

Patients with mental disorders often experience difficulties in social functioning that affect their recovery process and psychosocial functioning, such as social withdrawal, limited communication, and lack of interaction with the environment. Therefore, non-pharmacological nursing interventions are needed, one of which is popular music therapy implemented according to Standard Operating Procedures (SOP). This study aimed to determine the effect of popular music therapy on the social functioning of patients with mental disorders at Tampan Mental Hospital, Riau. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design through a pretest-posttest control group approach. The sample consisted of 22 respondents selected using purposive sampling. The study was conducted on December 29-January 2, 2026. Social functioning was measured using the Social Functioning Scale (SFS), while popular music therapy was implemented based on SOPs covering the stages of preparation, implementation, and evaluation. The results showed that the average social functioning score in the intervention group increased from 24.64 to 30.91, while in the control group it increased from 13.73 to 14.73. The paired sample t-test and independent sample t-test indicated a significant difference in the intervention group with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), as well as a significant difference between the intervention and control groups. It can be concluded that popular music therapy implemented according to SOPs has a

significant effect on improving the social functioning of patients with mental disorders. Therefore, this therapy is recommended to be applied as a routine program in mental health nursing services at Tampan Mental Hospital, Riau.

Keyword: *popular music therapy, socialization skills, mental disorders*

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memberikan dampak luas pada berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara psikologis, emosional, sosial, maupun fungsional. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), lebih dari 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa, menjadikannya salah satu penyebab utama disabilitas jangka panjang. Gangguan jiwa tidak hanya memengaruhi kondisi mental seseorang, tetapi juga berdampak pada kemampuan individu menjalankan aktivitas sehari-hari dan berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 6,7 per 1.000 penduduk, sedangkan gangguan mental emosional dialami oleh sekitar 10% penduduk usia 15 tahun ke atas. Data tersebut menggambarkan bahwa gangguan jiwa merupakan kondisi yang cukup banyak dialami oleh masyarakat dan membutuhkan penanganan komprehensif.

Fenomena serupa juga ditemukan di RS Jiwa Tampan Riau sebagai rumah sakit rujukan utama di Provinsi Riau. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2024), 38,3 per 100 pasien rawat inap, atau setara dengan sekitar 383 per 1.000 pasien yang menjalani perawatan menunjukkan perilaku menarik diri, pasif dalam kegiatan kelompok, serta tidak mampu mempertahankan komunikasi dua arah dengan tenaga kesehatan maupun pasien lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi menjadi salah satu masalah keperawatan utama yang masih sering ditemukan di rumah sakit tersebut.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pasien gangguan jiwa adalah terapi musik populer. Musik populer memiliki karakteristik melodi yang ringan, ritme yang sederhana, serta lirik yang familiar sehingga mudah diterima oleh pasien. Secara fisiologis, musik mampu menstimulasi sistem limbik yang berperan dalam pengaturan emosi, sehingga dapat membantu pasien merasa lebih rileks, nyaman, dan lebih terbuka terhadap interaksi sosial.

Hasil wawancara penulis pada tanggal 15 oktober 2025 dengan perawat di RS Jiwa Tampan Riau mengungkapkan bahwa meskipun terapi musik sudah tercantum dalam kegiatan rehabilitasi, pelaksanaannya belum optimal. Terapi musik selama ini hanya dilakukan secara pasif dengan memutar musik tanpa adanya struktur kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial pasien. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan terapi musik populer secara terarah, terencana, dan sistematis agar dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik populer terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan gangguan jiwa di RS Jiwa Tampan Riau. Penelitian ini memberikan manfaat bagi responden karena terapi musik populer dapat membantu menurunkan perilaku menarik diri, meningkatkan kenyamanan emosional, serta mendorong responden untuk lebih aktif berinteraksi dan bersosialisasi dalam kegiatan kelompok.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan *quasi experiment*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan. Penelitian ini dilakukan bulan Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan gangguan jiwa yang dirawat di Ruang Siak dan Ruang Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dan didapatkan jumlah sampel adalah 22 responden.

Instrument penelitian berupa kuesioner, *Social Functioning Scale (SFS)*, yaitu Instrumen ini merupakan instrumen baku yang valid dan reliabel untuk menilai fungsi sosial pasien gangguan jiwa. Instrumen ini terdiri dari beberapa aspek yang menggambarkan kemampuan sosial, yaitu *Social Engagement/ Withdrawal, Interpersonal Behavior, Prosocial Activities, Recreation, Independence-Performance, dan Occupation*. Penilaian dilakukan menggunakan skala observasi empat kategori, yaitu Sangat Tampak (3), Tampak (2), Kurang Tampak (1), dan Tidak Tampak (0). Skor diperoleh berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku pasien selama kegiatan sehari-hari, dan semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik kemampuan bersosialisasi pasien

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Analisis Univariate

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	Intervensi (f)	Intervensi (%)	Kontrol (f)	Kontrol (%)	Total (f)	Total (%)
Remaja Akhir (17-25 th)	2	18,2	2	18,2	4	18,2
Dewasa Awal (26-35 th)	3	27,3	5	45,5	8	36,4
Dewasa Akhir (36-45 th)	3	27,3	2	18,2	5	22,7
Lansia Awal (46-55 th)	3	27,3	2	18,2	5	22,7
Total	11	100	11	100	22	100%

Sumber : *Analisa data primer 2025*

Berdasarkan Tabel 1, Distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) merupakan kelompok dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 8 responden (36,4%).

Data Khusus

Tabel 2 Rata-rata nilai Pretest dan Posttest pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pengukuran	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Intervensi	Pretest	24,64	8,58	13	33
	Posttest	30,91	11,91	14	43
Kontrol	Pretest	13,73	1,27	12	16
	Posttest	14,73	1,27	13	17

Sumber : *Analisa data primer 2025*

Berdasarkan Tabel 4.2, Rata-rata kemampuan bersosialisasi pada kelompok intervensi mengalami peningkatan dari 24,64 menjadi 30,91 setelah diberikan terapi musik populer. Pada kelompok kontrol juga terdapat peningkatan nilai rata-rata, namun peningkatannya relatif kecil.

Analisis Bivarat

Tabel 3 Hasil Uji T-test dependen Pretest dan Posttest

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih Mean	t	P-Value
Intervensi	24,64	30,91	-6,27	4,454	0,001
Kontrol	13,73	14,73	-1,00	-5,244	0,000

Sumber : *Analisa data primer 2025*

Berdasarkan Tabel 4.4, Hasil Uji T dependen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest pada kelompok intervensi ($p=0,001$). Demikian pula pada kelompok kontrol ditemukan perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest ($p<0,05$).

Tabel 4 Hasil Uji Test- T Independen Pretest dan Posttest

Pengukuran	Kelompok	Mean	Std. Deviasi	t	P-Value
Pretest	Intervensi	24,64	8,58	4,170	0,000
	Kontrol	13,73	1,27		
Posttest	Intervensi	30,91	11,91	4,480	0,000
	Kontrol	14,73	1,27		

Sumber : *Analisa data primer 2025*

Berdasarkan Tabel 4.5, Hasil Uji Test- T Independent menunjukkan nilai p value $< 0,05$ baik pada pretest maupun posttest, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Siak dan kelompok Indragiri.

2) Pembahasan

Analisis Univariate

Umur

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) merupakan kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 8 orang (36,4%) dari total 22 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan gangguan jiwa yang menjadi responden berada pada usia produktif, yaitu usia yang seharusnya memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial dan pekerjaan (Sunaryo, 2020).

Dominannya responden pada kategori usia dewasa awal menunjukkan bahwa pasien gangguan jiwa yang dirawat di Ruang Siak (kelompok intervensi) dan Ruang Indragiri (kelompok kontrol) sebagian besar berada pada fase kehidupan yang secara normal dituntut untuk memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Pada usia ini, individu seharusnya mampu menjalin hubungan interpersonal, berkomunikasi secara efektif, serta berperan aktif dalam lingkungan sosial dan pekerjaan (Sunaryo, 2020).

Menurut Stuart (2021), gangguan jiwa dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berpikir logis, mengontrol emosi, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial, sehingga berdampak langsung terhadap kemampuan bersosialisasi. Kondisi ini menyebabkan pasien pada usia dewasa awal sering menunjukkan perilaku menarik diri, pasif dalam berinteraksi, serta kurang memiliki inisiatif untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Stuart, 2021).

Meskipun mengalami gangguan jiwa, pasien pada usia dewasa awal masih memiliki potensi untuk mengalami peningkatan kemampuan bersosialisasi apabila diberikan intervensi keperawatan yang tepat. Pada usia ini, fungsi kognitif relatif masih baik sehingga pasien lebih mudah menerima stimulus dari lingkungan, termasuk stimulus berupa terapi musik populer (Videbeck, 2020).

Terapi musik populer dinilai sesuai untuk kelompok usia dewasa awal karena jenis musik yang digunakan cenderung familiar dan dekat dengan pengalaman hidup responden. Musik yang familiar dapat menciptakan rasa nyaman, menurunkan tingkat kecemasan, serta memperbaiki suasana hati pasien (Grocke & Wigram, 2019).

Dengan demikian, dominannya responden pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan sasaran yang tepat untuk pemberian terapi musik populer karena masih memiliki potensi adaptasi sosial yang baik apabila diberikan intervensi yang terarah dan berkesinambungan (Stuart, 2021). Menurut asumsi peneliti bahwa pasien usia dewasa awal masih memiliki ketertarikan terhadap musik populer sehingga lebih mudah menerima terapi yang diberikan. Respons pasien yang lebih aktif selama kegiatan menunjukkan bahwa terapi musik membantu meningkatkan motivasi dan interaksi sosial.

Kemampuan Bersosialisasi

Pretest Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis univariate pada tahap pretest memberikan gambaran awal mengenai kemampuan bersosialisasi pasien gangguan jiwa sebelum diberikan terapi musik populer pada kelompok intervensi dan sebelum dilakukan observasi keseharian pada kelompok kontrol. Pengukuran pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi dasar responden sehingga perubahan kemampuan bersosialisasi pada tahap posttest dapat dianalisis secara objektif dan terarah (Notoatmodjo, 2020).

Pada kelompok intervensi, hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bersosialisasi responden adalah 24,64, dengan standar deviasi 8,58, nilai minimum 13, dan nilai maksimum 33. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi pasien sebelum diberikan terapi musik populer masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi ini

menggambarkan bahwa pasien belum mampu berinteraksi secara optimal dengan lingkungan sosialnya, baik dengan sesama pasien maupun dengan tenaga kesehatan (Videbeck, 2020).

Sementara itu, pada kelompok kontrol, hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bersosialisasi responden adalah 13,73, dengan standar deviasi 1,27, nilai minimum 12, dan nilai maksimum 16. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi pasien pada kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan bersosialisasi ini mencerminkan keterbatasan pasien dalam menjalin hubungan sosial sebelum dilakukan observasi keseharian (Stuart, 2021). Perbedaan nilai rata-rata pretest antara kelompok intervensi dan kelompok

kontrol menunjukkan adanya variasi kemampuan bersosialisasi pada kondisi awal penelitian. Namun secara umum, kedua kelompok masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi. Pasien cenderung menarik diri, kurang berinisiatif dalam memulai komunikasi, serta memberikan respons sosial yang minimal terhadap lingkungan sekitar (Videbeck, 2020).

Menurut Stuart (2021), pasien dengan gangguan jiwa sering mengalami gangguan pada proses pikir, afek, dan perilaku yang berdampak langsung terhadap kemampuan bersosialisasi. Gangguan tersebut menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam memahami stimulus sosial, mengekspresikan perasaan, serta mempertahankan hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan hasil pretest penelitian ini, di mana sebagian besar responden menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang belum optimal (Stuart, 2021).

Besarnya nilai standar deviasi pada kelompok intervensi menunjukkan adanya variasi kemampuan bersosialisasi antarresponden. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman sosial, serta dukungan keluarga dan lingkungan. Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa perbedaan karakteristik individu dalam suatu kelompok penelitian dapat memengaruhi hasil pengukuran yang diperoleh.

Sebaliknya, nilai standar deviasi yang relatif kecil pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi responden cenderung homogen dan berada pada tingkat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien pada kelompok kontrol memiliki keterbatasan interaksi sosial yang hampir sama dan cenderung menetap (Videbeck, 2020).

Selain faktor klinis, rendahnya kemampuan bersosialisasi pada tahap pretest juga dapat dipengaruhi oleh proses adaptasi pasien terhadap lingkungan perawatan. Pasien membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan ruangan, tenaga kesehatan, dan pasien lain. Pada fase awal perawatan, pasien cenderung menunjukkan perilaku pasif sebagai mekanisme koping terhadap situasi yang dirasakan menekan (Stuart, 2021).

Dengan demikian, hasil analisis univariat pada tahap pretest menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi pasien gangguan jiwa pada kedua kelompok masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi keperawatan jiwa yang bersifat psikososial untuk membantu pasien meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan fungsi sosialnya (Grocke & Wigram, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa rendahnya kemampuan bersosialisasi pada tahap pretest dipengaruhi oleh kondisi psikologis pasien yang belum stabil serta proses adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit. Selain itu, keterbatasan interaksi sebelum penelitian dan kurangnya stimulasi sosial juga diduga memengaruhi rendahnya kemampuan bersosialisasi pasien.

Posttest Kelompok Intervensi dan Kelompok Intervensi

Hasil analisis univariat pada tahap posttest menunjukkan adanya perubahan kemampuan bersosialisasi pasien setelah periode penelitian berlangsung. Pada kelompok intervensi, pengukuran posttest dilakukan setelah pasien diberikan terapi musik populer, sedangkan pada

kelompok kontrol pengukuran dilakukan setelah dilakukan observasi keseharian tanpa pemberian intervensi khusus selain perawatan rutin ruangan (Notoatmodjo, 2020).

Pada kelompok intervensi, hasil posttest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bersosialisasi responden meningkat menjadi 30,91, dengan standar deviasi 11,91, nilai minimum 14, dan nilai maksimum 43. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perubahan positif kemampuan bersosialisasi pasien setelah diberikan terapi musik populer. Selisih nilai rata-rata antara pretest dan posttest sebesar 6,27 poin menunjukkan bahwa terapi musik populer memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pasien (Grocke & Wigram, 2019).

Terapi musik populer berperan sebagai stimulus psikososial yang mampu memengaruhi kondisi emosional pasien. Musik yang bersifat familiar dapat menciptakan suasana yang nyaman, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan suasana hati pasien. Kondisi emosional yang lebih stabil memungkinkan pasien menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap lingkungan sosialnya. Stuart (2021) menyatakan bahwa terapi musik dapat meningkatkan keterlibatan sosial pasien melalui stimulasi emosi positif dan peningkatan motivasi.

Peningkatan nilai maksimum kemampuan bersosialisasi pada kelompok intervensi hingga 43 menunjukkan bahwa terdapat responden yang mengalami peningkatan kemampuan bersosialisasi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik populer tidak hanya memberikan peningkatan secara rata-rata, tetapi juga memberikan dampak nyata pada sebagian pasien. Menurut Videbeck (2020), intervensi psikososial yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu pasien mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan partisipasi dalam interaksi sosial.

Berbeda dengan kelompok intervensi, hasil posttest pada kelompok kontrol menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi yang relatif kecil. Nilai rata-rata kemampuan bersosialisasi pada kelompok kontrol meningkat menjadi 14,73, dengan selisih nilai rata-rata hanya 1 poin dibandingkan pretest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi psikososial khusus, perubahan kemampuan bersosialisasi pasien cenderung berlangsung secara minimal (Stuart, 2021).

Peningkatan kecil pada kelompok kontrol kemungkinan dipengaruhi oleh faktor adaptasi pasien terhadap lingkungan perawatan, interaksi rutin dengan tenaga kesehatan, serta aktivitas keseharian selama masa observasi. Namun, peningkatan tersebut tidak dapat disamakan dengan perubahan yang dihasilkan oleh intervensi yang terencana dan terstruktur. Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi secara alami tanpa intervensi khusus umumnya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel yang diteliti.

Perbedaan peningkatan kemampuan bersosialisasi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa perubahan yang lebih besar terjadi pada kelompok yang mendapatkan terapi musik populer. Hal ini memperkuat bahwa peningkatan kemampuan bersosialisasi pada kelompok intervensi disebabkan oleh pemberian terapi musik populer, bukan semata-mata oleh faktor lingkungan atau waktu (Grocke & Wigram, 2019).

Dengan demikian, hasil analisis univariat pada tahap posttest menunjukkan bahwa terapi musik populer memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pasien gangguan jiwa. Terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa yang efektif untuk meningkatkan fungsi sosial pasien selama masa perawatan (Stuart, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa peningkatan kemampuan bersosialisasi pada kelompok intervensi dipengaruhi oleh ketertarikan pasien terhadap musik populer serta suasana terapi yang menyenangkan. Keterlibatan aktif pasien dan dukungan perawat selama kegiatan juga diduga berperan dalam keberhasilan terapi.

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik populer terhadap kemampuan bersosialisasi pasien dengan gangguan jiwa di RS Jiwa Tampan Riau. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai kemampuan bersosialisasi sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pada kelompok intervensi serta membandingkannya dengan kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2020).

Hasil uji *T-test Dependen (paired sample t-test)* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest kemampuan bersosialisasi pada kelompok intervensi dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik populer memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pasien. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas interaksi, respons verbal, serta keterlibatan pasien dalam kegiatan kelompok (Stuart, 2021).

Secara teoritis, terapi musik populer bekerja melalui stimulasi sistem limbik yang berperan dalam pengaturan emosi dan perilaku sosial. Musik dengan irama yang familiar dan menyenangkan mampu meningkatkan suasana hati, menurunkan kecemasan, serta menciptakan rasa nyaman. Kondisi emosional yang lebih stabil memungkinkan pasien menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan sosial dan lebih berani menjalin interaksi (Schaefer et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arisandy (2017) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi pasien gangguan jiwa setelah diberikan terapi musik. Penelitian Salamung dkk. (2024) juga melaporkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi melalui efek relaksasi dan peningkatan motivasi. Selain itu, Rusanto dkk. (2022) menyatakan bahwa musik populer yang dikenal pasien mampu meningkatkan partisipasi sosial dan komunikasi interpersonal dalam kegiatan terapi kelompok.

Pada kelompok kontrol, hasil Uji *T-test dependen (uji paired sample t-test)* juga menunjukkan adanya perbedaan antara nilai pretest dan posttest dengan nilai $p < 0,05$. Namun, peningkatan kemampuan bersosialisasi pada kelompok kontrol relatif kecil dibandingkan kelompok intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi khusus, perubahan kemampuan bersosialisasi pasien cenderung terbatas dan dipengaruhi oleh proses adaptasi serta perawatan rutin (Videbeck, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2020), lingkungan perawatan yang terstruktur, interaksi rutin dengan tenaga kesehatan, serta keterlibatan pasien dalam aktivitas harian dapat memberikan efek positif terhadap perilaku sosial pasien. Namun, perubahan yang terjadi tanpa intervensi terapeutik khusus umumnya bersifat sementara dan tidak memberikan dampak yang optimal.

Selanjutnya, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol baik pada nilai pretest maupun posttest dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan terapi musik populer mengalami peningkatan kemampuan bersosialisasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberikan intervensi (Stuart, 2021).

Perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok menegaskan bahwa terapi musik populer memiliki efektivitas yang lebih kuat dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi pasien dibandingkan perawatan rutin. Musik populer yang digunakan secara terstruktur dan berulang mampu menciptakan pengalaman sosial yang positif, meningkatkan rasa kebersamaan, serta mendorong partisipasi aktif pasien dalam interaksi kelompok (Grocke & Wigram, 2019).

Dengan demikian, hasil analisis bivariat membuktikan bahwa terapi musik populer berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pasien gangguan jiwa di RS Jiwa Tampan Riau. Terapi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung proses rehabilitasi psikososial pasien (Stuart, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa keberhasilan terapi musik populer dipengaruhi oleh kesesuaian jenis musik dengan minat pasien serta pelaksanaan terapi yang dilakukan secara teratur. Antusiasme pasien, dukungan perawat, dan suasana kelompok yang kondusif juga diduga berperan dalam meningkatkan efektivitas terapi terhadap kemampuan bersosialisasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh terapi musik populer terhadap kemampuan bersosialisasi pasien dengan gangguan jiwa di RS Jiwa Tampan Riau, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun). Rerata nilai kemampuan bersosialisasi pasien pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi musik populer (pretest) berada pada kategori lebih rendah dibandingkan setelah diberikan intervensi. Rerata nilai kemampuan bersosialisasi pasien pada kelompok kontrol sebelum menjalani aktivitas rutin tanpa terapi musik populer (pretest) berada pada kategori relatif stabil. Rerata nilai kemampuan bersosialisasi pasien pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi musik populer (posttest) mengalami peningkatan dibandingkan nilai sebelum intervensi. Rerata nilai kemampuan bersosialisasi pasien pada kelompok kontrol setelah menjalani aktivitas rutin tanpa terapi musik populer (posttest) tidak menunjukkan peningkatan yang bermakna. Terdapat pengaruh terapi musik populer terhadap kemampuan bersosialisasi pasien dengan gangguan jiwa pada kelompok intervensi, yang ditunjukkan oleh perbedaan nilai pretest dan posttest. Terdapat perbedaan rerata nilai kemampuan bersosialisasi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dimana kelompok yang diberikan terapi musik populer menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Music Therapy Association (AMTA). (2023). *Definition and Scope of Music Therapy Practice*. AMTA Press.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed., text rev.)*. APA Publishing.
- Arisandy, W. (2017). Pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien gangguan jiwa terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 45–52.
- Astuti, R., & Rachmawati, N. (2021). Pengaruh terapi musik terhadap regulasi emosi pasien gangguan jiwa. *Jurnal Psikososial*, 6(1), 11–20.
- Ayu Fitrianti Rusanto, Nugroho, & Nurullita. (2022). Pengaruh terapi musik populer terhadap tingkat depresi pada pasien dengan gangguan jiwa di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 19–25.
- Birchwood, M., Smith, J., Cochrane, R., Wetton, S., & Copestake, S. (2022). The Social Functioning Scale: The development and validation of a new scale of social adjustment for use in family intervention programmes with schizophrenic patients. *British Journal of Psychiatry*, 157(6), 853–859.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2024). *Profil Kesehatan Jiwa Provinsi Riau 2024*. Pekanbaru: Dinkes Riau.
- Fitriani, S. (2022). Pengaruh terapi musik populer terhadap interaksi sosial pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Mental*, 7(2), 89–97.

- Grocke, D., & Wigram, T. (2019). *Receptive Methods in Music Therapy*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Hanurawan, F. (2022). *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, S., Ramadhani, T., & Sembiring, E. (2024). Pengembangan kerangka konseptual dalam penelitian keperawatan. *Jurnal Ilmu Riset Kesehatan*, 12(1), 66–74.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Pasien Gangguan Jiwa*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Morosini, P. L., Magliano, L., Brambilla, L., Ugolini, S., & Pioli, R. (2000). Development, reliability and acceptability of a new version of the DSM-IV Social and Occupational Functioning Assessment Scale (SOFAS) to assess routine social functioning. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 101(4), 323–329.
- Nanang, A. (2024). *Psikiatri Dasar untuk Tenaga Kesehatan*. Yogyakarta: Medika Press.
- Niswa Salamung, Elmiyanti, Purwaningsih, & Lating. (2024). Pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Intervensi Terapeutik*, 10(1), 32–40
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, I. (2020). *Terapi Musik dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi
- Nurhidayah, R. (2022). Pengaruh musik populer pada relaksasi emosional pasien gangguan jiwa. *Jurnal Musik Terapeutik*, 4(1), 25–33.
- Pusparsi, L., & Puspita, A. (2022). Instrumen penelitian dan validitasnya dalam riset kesehatan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 44–55.
- Putri, M., & Lestari, D. (2023). Pengaruh terapi musik populer terhadap kecemasan sosial. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(2), 77–88.
- Ridgway, R. (2021). *Popular Music and Society*. New York: Routledge.
- Riggio, R. E. (1986). Assessment of basic social skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 649–660.
- Rusanto, A. F., Handayani, E., & Malik, A. (2022). Pengaruh terapi musik terhadap respons emosional pasien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 77–84.
- Sari, M. (2022). Musik populer dan preferensi pasien: Dampaknya terhadap relaksasi dan emosi. *Jurnal Musik Terapeutik*, 3(1), 55–63
- Schaefer, R., Scott, M., & Daugherty, A. (2021). Music therapy and emotional regulation in psychiatric patients. *Journal of Music Therapy*, 58(3), 177–189.
- Sherer, M., Maddux, J. E., Mercandante, B., Prentice-Dunn, S., Jacobs, B., & Rogers, R. W. (1982). *SKI*. (2023). *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Elsevier.
- Stuart, G. W. (2022). *Psychiatric Nursing: Contemporary Practice*. St. Louis: Elsevier.
- Sunaryo. (2020). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- The Self-Efficacy Scale: Construction and validation. *Psychological Reports*, 51(2), 663–671.
- Townsend, M. (2021). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric–Mental Health Nursing* (8th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Videbeck, S. L. (2021). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)

Volume 9 ; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 619-629

E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Wahid, A., & Lestari, N. (2022). Psikologi Interaksi Sosial. Bandung: Alfabeta.

Weissman, M. M., & Bothwell, S. (1976). Assessment of social adjustment by patient self-report. Archives of General Psychiatry, 33(9), 1111– 1115.

WHO. (2023). World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). International Classification of Diseases (ICD- 10). Geneva: WHO Press.

